

Analisis Penyebab Perilaku Pelecehan Seksual pada Pelaku di Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh

Rika Dewi

Akademi Kebidanan Saleha Banda Aceh

Email: rikadewi1983@gmail.com

Abstrak

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang sangat taat dengan syariat Islam, hampir seluruh elemen baik masyarakat maupun pemerintah terus menggalakan perilaku generasi masa depan dengan penuh islami, namun saat seluruh pihak sedang membenahi perilaku para remaja untuk menjadi lebih baik namun masih belum dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga banyak remaja Aceh terjerumus ke dalam perilaku negatif salah satunya melakukan pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penyebab terjadinya pelecehan seksual pada pelaku remaja di UPTD Rumoh Jhroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 5 orang pelaku. Hasil penelitian ditemukan bahwa tiga orang subjek melakukan pelecehan seksual dikarenakan pengaruh lingkungan dimana mereka melihat gaya pacaran kawan-kawan, dan juga pengaruh dari menonton film porno di HP. Dua informan lagi melakukan pelecehan dikarenakan karena dorongan biologis yang muncul setelah pasangan mereka juga memberikan respon yang mendukung untuk melakukan perilaku tersebut. Dikatakan pelecehan seksual setelah mereka tertangkap keluarga maupun masyarakat karena rasa malu, padahal mereka melakukan perilaku seksual itu karena keduanya memiliki rasa yang sama. Semua pelaku kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, bahkan 3 pelaku memang berasal dari keluarga *broken home*, sementara 2 pelaku lagi harmonis namun mereka tidak memiliki kedekatan dengan orang tua juga.

Kata Kunci : *Penyebab Perilaku Seksual, Pelaku Remaja*

Abstract

Aceh province is one of the provinces that is very obedient to Islamic law, almost all elements of both the community and the government continue to promote the behavior of future generations fully Islamic, but when all parties are fixing the behavior of teenagers to be better but still unable to adapt to developments technology is increasingly sophisticated so that many Acehnese teenagers fall into negative behavior, one of which is sexual harassment. The purpose of this study was to analyze the causes of sexual harassment among adolescent perpetrators in the UPTD Rumoh Jhroh Naguna Social Service Office of Aceh Province. This research is qualitative with the number of informants as many as 5 actors. The results of the study found that three subjects were sexually harassed because of the influence of the environment where they saw their friends' dating styles, and also the influence of watching porn on their cellphones. Two more informants harassed because of biological urges that emerged after their partner also gave a supportive response to the behavior. It was said that they were sexually harassed after they were caught by their family and community because of shame, even though they did sexual behavior because they both had the same feeling. All perpetrators received less attention and supervision from their parents, even 3 perpetrators did come from broken home families, while 2 more actors were harmonious but they did not have close relations with their parents either.

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini kejahatan sudah marak terjadi, salah satunya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual seperti ibarat bola salju liar, kasus perkasus terjadi sehingga semakin masih dan memprihatinkan. Segala upaya dilakukan oleh pihak yang berwenang mulai dari upaya pencegahan sampai pemberian sanksi bagi pelaku, menurunkan angka kejadian dari tahun ke tahun, memberikan sosialisasi dampak dari pelecehan seksual baik pada korban maupun pelaku. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan kekuasaan serta ekspresi dari seksualitas laki-laki. Dimana pelecehan dapat terjadi karena berasal dari relasi posisi yang menempatkan lelaki lebih tinggi dari pada pelaku pelecehan memegang kendali atas posisi superiornya (Dwiyanti, 2014).

Pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan harkat martabat orang yang diganggu (Suyanto, 2013).

Hal senada diungkapkan oleh Susiana (2015) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk pelecehan terhadap perempuan berbasis gender. Pelecehan terjadi dimanapun selama ada percampuran laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan aspek perilaku pelecehan seksual merupakan rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, dimana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah.

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual atau biasa disebut dengan pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentu, meraba, mencium atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Berbagai macam bentuk perilaku seksual yang dilakukan para remaja saat ini, hal itu juga diungkapkan oleh Karlina (2014) bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk pelecehan seksual yaitu:

1. Menggodanya atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan
2. Menceritakan lelucon jorok atau kotor pada seseorang yang merasakan sebagai merendahkan martabat. Contohnya termasuk komentar menghina, gambar atau tulisan yang merendahkan wanita, lelucon cabul atau humor tentang seks atau wanita pada umumnya.
3. Mempertunjukkan atau memasang gambar-gambar porno kepada kalender, majalah atau buku bergambar porno kepada orang tidak menyukainya.
4. Bertanya atau menginterogasi seseorang atau bawahannya mengenai kehidupan pribadi atau kehidupan seksualnya.

Contohnya mempertanyakan bagaimana hubungan keharmonisan rumahtangganya, bagaimana ketika malam pertama, apakah dia sering bercinta, bagaimana ia memperlakukan saat dia sering bercinta dan lain-lain sebagainya.

5. Memberikan komentar yang tidak senonoh pada penampilan, pakaian atau gaya seseorang.
6. Terus-menerus mengajak seseorang berkencang yang jelas-jelas tidak mau.
7. Menggerakkan tangan atau tubuh secara tidak sopan kepada seseorang perempuan
8. Memandangi atau mengerling kepada seseorang tanpa dikehendaki
9. Menyentuh, menyubit dan menepuk tanpa dikehendaki

10. Mengamati tubuh seseorang perempuan secara berlebihan
11. Mencium dan memeluk seseorang perempuan yang tidak menyukai pelukan tersebut.
12. Perbuatan tidak senonoh atau yakni memamerkan tubuh tubuh telanjang atau alat kelamin pada seseorang yang terhina karenanya

Menurut Suyanto (2013) bahwa bentuk bentuk pelecehan seksual dibagi dalam tiga (3) tingkatan yaitu:

- a. Ringan, seperti godaan nakal, ajakan iseng, humor porno, menatap tubuh wanita dengan gairah, mengeluarkan siulan, dan mengajak melihat gambar porno.
- b. Sedang, seperti membicarakan hal yang berhubungan dengan organ seks wanita atau bagian tubuh wanita atau laki-laki, memegang, menyentuh, meraba bagian tubuh tertentu, hingga ajakan serius untuk berkencan, memberitahukan wanita mengenai kelemahan seksual suami atau pacar wanita tersebut dan melakukan gerakan-gerakan yang menirukan seolah-olah bermesraan di depan si wanita.
- c. Berat, seperti perbuatan terang terangan dan memaksa, penjamahan hingga percobaan pemerkosaan.

Tingginya tingkat pelecehan seksual selama ini pada perempuan disebabkan oleh beberapa factor. Menurut Karlianan (2014) yaitu terdapat dua factor penyebab terjadinya pelecehan seksual yakni factor biologis dan faktor sosial budaya.

1. Faktor Natural atau Biologis

Faktor natural atau biologis memiliki asumsi bahwa laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki yang cenderung melakukan tindakan terhadap perempuan. Pada factor natural ini diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki ketertarikan yang besar satu sama lain. Oleh karena itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau minimal tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Namun pada kenyataannya, korban pelecehan seksual merasa terganggu dan terhina karena dilecehkan oleh pelaku pelecehan seksual.

2. Faktor Budaya

Pada faktor ini dijelaskan bahwa pelecehan seksual adalah manifestasi dari system patriarkal dimana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan dimana keyakinan dalam masyarakat. Selama ini masyarakat cenderung memberikan *reward* kepada laki-laki untuk pelecehan seksual yang bersifat agresif dan mendominasi, sedangkan perempuan diharapkan untuk bertindak lebih pasif dan pasrah. Akibat dari reward tersebut, masing-masing jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditentukan tersebut.

Adapun dampak dari pelecehan seksual yang diungkapkan oleh Romauli & Vindari (2012) dibawah ini terdapat dua dampak yaitu:

1. Dampak pelecehan seksual pada anak adalah membunuh jiwanya. Korban pelecehan seksual akan mengalami pasca trauma yang pahit.
2. Pelecehan seksual dapat merubah kepribadian anak seratus delapan puluh derajat. Dari yang periang menjadi pemurung, yang energik menjadi lesu dan kehilangan semangat hidup.

Pelecehan seksual yang menimpa perempuan memberikan dampak yang serius bagi perempuan tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Menurut Karlianan & Probowo (2014) dampak pelecehan seksual dibagi menjadi tiga (3) yaitu:

1. Dampak psikologis adalah menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan teradap perkosaan, meningkatnya keatkutan terhadap tindakan-tindakan criminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, merasa marah pada si pelaku pelecehan seksual, adanya bayangan masa lalu, hilangnya rasa eos

yang mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktivitas kerja dan mudah marah.

2. Dampak perilaku antara lain seperti gangguan tidur, gangguan makan dan kecenderungan bunuh diri.
3. Dampak fisik yaitu sakit kepala, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurunnya atau bertambahnya berat badan dan etrkadang nyeri tulang belakang.

Menurut Sihotang (2017) beberapa hal dan situasi yang mempenaruhi terjadinya pelecehan seksual sampai hari ini antara lain: adanya budaya tempat perempuan dianggap kelas dua sehingga perlakuan tidak adil, pelecehan seksual sering tidak dipermasalahkan. Perempuan dianggap objek, perempuan harus mengalah terhadap laki-laki juga dalam rumah tangga, penyalahgunaan kekuasaan oleh yang mempunyai kuasa, ketidakseimbangan dalam perkembangan psikoseksual banyak orang, sehingga melakukan tindakan yang tidak baik, ketidakberdayaan pihak yang dilecehkan karena situasi baik secara ekonomi maupun social, sering pihak korban pelecehan masih saja dating kepada yang melakukan pelecehan, lemahnya hukum yang menyangkut soal *sexual harrasement*.

Saat ini kasus pelecehan seksual selalu terjadi di Aceh dan yang paling sering mendapatkan pelecehan seksual adalah kaum perempuan, bahkan hampir setiap kasus pelecehan seksual perempuanlah yang kebanyakan menjadi korbannya. Data pelaku yang umumnya selama ini masih tergolong sangat muda. Adapun data pelaku di Aceh dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.1 Data Pelecehan Seksual di Rumah Sejahtera Jroh Naguna Provinsi Aceh

No	Nama Pelaku (Inisial)	Umur	Kasus	Asal Pelaku
1	MK	18	Pelecehan seksual	Pidie
2	MN	17	Pelecehan seksual	Pidie
3	IH (Narkoba)	18	Narkoba	Banda Aceh
4	AW	14	Pelecehan seksual	Aceh Besar
5	MF	15	Pelecehan seksual	Aceh Besar
6	JS	15	Pelecehan seksual	Aceh Besar
7	MIB	16	Pelecehan seksual	Aceh Tenggara

Sumber: Dinsos Prov. Aceh 2021

Isu kekerasan seksual terhadap perempuan di Aceh tidak bisa dilepaskan dari peristiwa di masa konflik dan pasca konflik. Sebagai provinsi dengan status istimewa di Indonesia, Aceh memiliki aturan khusus dalam menangani tindak kekerasan terhadap perempuan terdapat dalam beberapa Qanun yang sudah disahkan. Sayangnya, aturan tersebut tidak cukup menjawab persoalan dan kebutuhan di lapangan ketika terjadi kasus kekerasan seksual. Oleh karenanya, Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) sebagai payung hukum yang mengatur sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang komprehensif harus segera disahkan (Jakarta, Siaran Pers, 2020).

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kekerasan seksual pada tahun 2020, ada sebanyak 200 kasus kekerasan terhadap anak dan 179 kasus kekerasan terhadap perempuan di Aceh ada 3 bentuk kekerasan tertinggi yang dialami anak, yaitu berupa pelecehan seksual sebanyak 69 kasus, pemerkosaan 33 kasus, dan kekerasan psikis sebanyak 58 kasus. Sementara kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pelecehan seksual tercatat 17 kasus, perkosaan sebanyak 9 kasus, KDRT 112 kasus, kekerasan psikis 90 kasus, kekerasan fisik 55 kasus (LSM Flower Aceh, 2020).

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh tahun 2020 sampai Juni, adalah 379 kasus. Data kekerasan yang tercatat sebelumnya, tahun 2019 sebanyak 1.044 kasus, tahun 2018 sebanyak 1.376 kasus dan tahun 2017 tercatat sebanyak 1.802 kasus. Sepanjang Januari - Juni 2020, lembaga tersebut mendampingi 30 kasus Kekerasan Seksual di 4 Kabupaten/Kota di Aceh. Rata-rata korban berusia 3 sampai 16 tahun, sebanyak 70 persen dari kasus tersebut, pelakunya adalah orang terdekat, Roslina mengakui ada sejumlah kendala dalam menangani pemulihan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Aceh. Salah satunya, terkait dualisme kebijakan dalam penanganan. Aturan yang digunakan untuk menangani kasus kekerasan seksual pada anak, khususnya yang berumur 14 tahun ke atas, masih ada yang menggunakan Qanun Jinayah, yang menghukum pelaku dengan cambuk, bukan hukuman penjara (LBH Apik Aceh, 2021)

Kejahatan yang terjadi di era globalisasi inisering kali berhubungan dengan seksualitas biasanya disebut dengan kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual (*seksual harassment*). Menurut Sumera (2013) kejahatan kesusilaan atau pelecehan seksual telah terjadi dimana-mana dan bukan saja merupakan masalah hukum nasional suatu negara melainkan sudah merupakan masalah hukum negara semua negara di dunia dan telah menjadi masalah global. Kejahatan adalah suatu tindakan anti social yang merugikan, tidak pantas, tidak dapat dibiarkan karena dapat menimbulkan kegonjangan jiwa dalam masyarakat.

Budiatmojo (2019) melakukan penelitian dengan judul “ Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria” artikel ini menemukan bahwa obyek kajian kriminologi mencakup tiga hal, yaitu tindak pidana, pelaku tindak pidana, dan reaksi masyarakat terhadap keduanya. kemudian obyek kajian tersebut dianalisis menggunakan teori-teori kriminologi. Pelecehan Seksual ini dianalisis dengan menggunakan teori asosiasi diferensial. Pelaku tindak pidana Pelecehan Seksual pastilah melakukan kejahatannya dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab kejahatan, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (faktor intern) dan faktor dari luar diri pelaku (faktor ekstern). Setelah diketahui faktor-faktor tersebut dikaji menggunakan teori Social Anomalies. Reaksi masyarakat terhadap tindak pidana dan pelaku tindak pidana Pelecehan seksual. Pertama, masyarakat yang berada disekitar pelaku memberikan labeling, atau hukuman sosial yang diberikan kepada pelaku. Kedua, disisi lain masih ada beberapa masyarakat yang mengetahui bentuk kejahatan ini dan memperdulikan adanya kejahatan Pelecehan Seksual dengan membuat forum atau menjadi aktivis. Analisis reaksi masyarakat ini menggunakan teori Social interactionist. Kemudian dari ketiga obyek penelitian tersebut penulis menganalisis menggunakan teori-teori yang telah ada. Kemudian untuk menanggulangi tindak pidana tersebut, maka aparat penegak hukum terus melakukan upaya-upaya agar kejahatan tersebut dapat berbentuk seperti preventif, dan represif yang dilakukan oleh Kepolisian Resor Klaten. Upaya preventif adalah upaya pencegahan dini yang dilakukan sebelum upaya preventif yaitu dengan penyuluhan. Upaya preventif yaitu upaya pencegahan dengan tindakan penyuluhan dan layanan pengaduan masyarakat. Upaya represif yaitu penanggulangan dengan dilakukannya penyelidikan dan penyidikan.

Kasus pelecehan seksual sejak dahulu sampai sekarang selalu menjadi sorotan publik dan bukan hanya diluar Aceh saja, namun saat ini di Aceh juga sudah sering terjadi, meskipun Aceh merupakan salah satu provinsi yang berstatus syariat Islam. Hampir seluruh elemen mulai dari pemerintah daerah sampai lini keluarga digalakkan syariat islam, namun kondisi ini belum sepenuhnya optimal hasilnya karena seiring dengan perkembangan zaman yang serba canggih maka perilaku kriminal ini terus terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pelecehan seksual terutama dikalangan remaja dan perlu dikaji lebih luas lagi. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat dan keluarga yang memiliki anak remaja baik itu perempuan sebagai

korban maupun remaja laki-laki sebagai pelaku. Seperti yang peneliti dapatkan data dari Rumah Sejahtera Jroh Naguna yang merupakan UPTD dari Dinsos Aceh bahwa terdapat enam (6) remaja pelaku pelecehan seksual yang berasal dari beberapa Kabupaten di Aceh antara lain Aceh Selatan, Pidie, Aceh Barat, Aceh Besar dan Sulussala. Terkait dengan kasus tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis berbagai penyebab perilaku pelecehan seksual pada pelaku remaja di Rumah Sejahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa saja penyebab terjadinya pelecehan seksual pada remaja di Rumah Sejahtera Jroh Naguna Dinsos Provinsi Aceh?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yaitu penelitian akan mencari informasi dan berbagai data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati mengenai pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku remaja dari berbagai asal kabupaten di Aceh. Penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Menurut Basri (2014) penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 November sampai dengan 29 November 2021 di UPTD. Rumah Sejahtera Jroh Naguna Dinas Sosial Aceh yang berada di Jl. Panglima Nyak Makam, No. 35 Lampineung Banda Aceh

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan mewawancarai langsung pada pelaku pelecehan seksual tentang apa dasar yang menyebabkan pelaku melakukan pelecehan seksual. Kedua data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan sebagai data penunjang yang relevan, khususnya artikel, jurnal, buku, majalah dan internet serta wawancara dengan informan pendukung,

Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang koordinator Rumah Sejahtera sekaligus Pendamping pelaku yang menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian 5 orang pelaku yang semuanya menjadi informan utama sebagai sumber data primer, karena pada saat peneliti melakukan penelitian pelaku semuanya berjumlah 5, sementara yang 1 lagi sudah selesai persidangan sehingga pelaku sudah diperbolehkan pulang.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Identitas	Subjek I	Subjek II	Subjek III	Subjek IV	Subjek V
1	Nama	MIB	MK	MNZ	JRS	MF
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
3	Umur	16 tahun	18 tahun	17 tahun	17 tahun	15 tahun
4	Anak Ke	Ke-1 dari 2 bersaudara	Ke-1 dari 3 bersaudara	Ke-8 dari 8 bersaudara	Ke-1 dari 8 bersaudara	Ke-3 dari 4 bersaudara
5	Pendidikan	SMA/Dayah	SMP	SMA	SMA	SMP
6	Asal daerah	Aceh Tenggara	Sigli/Pidie	Banda Aceh	Sigli/Pidie	Aceh Selatan
7	Hobi	Badminton, Voly	Mendengar Music	Mendengar Music	Mendengar Music	Nonton dan dengan musik
8	Pekerjaan Ayah	Buruh Bangunan	Buruh bangunan	Swasta	Agen Ayam	Tukang Bangunan
9	Pekerjaan	Petani	IRT	IRT	IRT	IRT

	Ibu					
10	Status perkawinan	Cerai Hidup	Cerai hidup	Harmonis	Harmonis	IRT

Tabel.3
Deskripsi Informan Pendukung Penelitian

No	Identitas	Informan I	Informan II
1	Nama	Winda Utama Arief, S,ST	Ardilla Zulharsyah, S.PSi
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-laki
3	Umur	32 tahun	28 tahun
4	Pendidika	Diploma IV Pekerja Sosial	Sarjana Psikologi
5	Jabatan	Pekerja Sosial UPTD RSJN Dinsos Sosial Aceh	Pekerja social UPTD RSJN Dinsos Sosial Aceh
6	Masa Kerja	7 tahun	8 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini ada sebanyak lima orang dengan profil dan latar belakang yang berbeda-beda baik dari umur, tempat tinggal dan jenjang pendidikan. Namun persamaanya adalah untuk jenis kelamin semua pelaku adalah remaja laki-laki yang masih duduk dibangku SMP dan SMA. Semua subjek tersebut ke lima orang telah melakukan pelecehan seksual pada korban yakni perempuan, bahkan ada yang sudah hamil meskipun pelaku tidak mengakuinya. Untuk satu subek lagi sudah selesai menjalankan proses hukum dan diputuskan hasilnya sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara lagi.

Subjek pertama dengan inisial MB adalah seorang pelaku pelecehan seksual yang berasal dari Aceh Tenggara namun pelaku tinggal di Banda Aceh bersama keluarga. Subjek sekolah di Dayah yang bias pulang pergi, tidak tinggal asrama, namun pada waktu hari libur sekolah Sabtu dan Minggu subjek kerja di bengkel milik pamamnya. Ayah subjek bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu sebagai petani, mereka belum memiliki rumah sendiri dan masih rumah kontrakan untuk menyabung hidup orang tua subjek kadang bekerja sampingan seperti menyuci dan menyetrika baju orang. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MB terkadang tidak masuk kerja pada hari Sabtu atau Minggu, karena ingin melakukan refresing, MB terkadang suka bermain ke Kolam Mata le yang merupkana sebuah tempat wisata pemandian yang berlokasi Banda Aceh desa Punie. MB selama ini sudah memiliki pacar dan sering berkomunikasi lewat HP, karena ingin seperti oran lain juga maka MB Pada hari Minggu bulan Februari itu MB mengajak pacarnya yang sudah pacaran selama 2 bulan untuk pergi ke kolam Mata le untuk jalan-jalan. Kolam Mata ie tersebut memang memilii lokasi yang sedikit sepi jika berada di atas bukit karena kolam itu dikelilingi dengan pepohonan yang rimbun. MB yang memiliki hobi bermian bulu tangkis dan Badminton namun karena masih remaja sehingga MB memiliki hasrat biologis ingin berdekatan dengan pacarnya tersebut. Pada hari Minggu tersebut MB Dituduh melakukan pemerkosaan, tapi pada saat wawancara berikut petikan wawancaranya;

“yah saya jujur sudah melakukan pelecehan terhadap pasangan tapi hanya sebatas pegang pegangan tangan layaknya orang berpacran. Dan baru pertama kali melakukan pencabulan gitu. Keluarga cewek menuduh saya melakukan pemerkosaan, padahl saya hanya melakukan ciuman, pegang tanga saja.

Berdasarak hasil wawanacara dengan subjek maka dapat disimpulkan bahwa subjek merasa tidak melakukan pemerkosaan, namun hanya melakukan pelecehan seksual. Mb berasal dari

keluarga yang tidak harmonis, orang tuanya sudah bercerai. MB saat sekolah di dayah dan tinggal asrama, hanya nenek MB yang sering menjenguknya, sementara orang tua jarang menjenguk dan memperhatikan MB. Mb melakukan pelecehan tersebut karena lebih kepada mengikuti perilaku atau gaya teman-teman pacaran. MB lebih terpengaruh dengan lingkungan yang ingin seperti kawan-kawan pacaran dan terdorong dengan hasrat biologis untuk mencoba melakukan secara seksual dengan pacarnya. Hasil penelitian ditemukan MB lebih terpengaruh dengan budaya kawan-kawan pacaran dan ditambah lagi dengan kondisi orang tua yang sudah bercerai, kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga MB lebih mudah melakukan pelecehan seksual.

Subjek kedua MK asal Sigli Kabupaten Pidie yang tinggal di Blok Bengkel Sigli dan berpendidikan SMA. Mk merupakan anak pertama dari 3 bersaudara yang status orang tuanya juga sudah cerai hidup. Ayah MK seorang buruh bangunan dan ibu MK hanya ibu rumah tangga. MK bekerja sehari-hari bekerja dibengkel dari pagi sampai jam 10 malam. Setelah pulang kerja MK sering nongkrong bersama kawan-kawan dirumah ayahnya. Ayah MK sering pulang ke rumah istri muda karena sudah cerai dengan ibu MK. Hasil penelitian ditemukan bahwa MK melakukan pelecehan seksual dengan pacarnya di rumah ayah MK yang pada saat itu kosong dan sepi karena ayah MK sudah pulang kerumah istri mudanya. Berikut dibawah ini petikan wawancara.

“MK melakukan hubungan layak suami istri dengan sadar, pada awalnya saya tidak mau melakukan hal tersebut, namun pengaruh teman yang membuat saya terjerumus ke dalam hal tersebut dan saya awal nya tidak ingin melakukan nya tapi saya terus dipaksa (pelaku mengatakan bahwa dia di paksaan dari korban yang merupakan pacar pelaku)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MK melakukan pelecehan seksual karean pengaruh budaya atau lingkungan tempat tinggal, dimana teman-teman MK dan juga pacar MK yang memancing untuk terus melakukan hal tersebut. Kemudian MK merasakan munculnya hasrat untuk melakukan seksual dengan pacarnya. Kondisi tersebut didukung dengan tempat yang sepi dan MK kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, dikarenakan orang tua MK yang sudah bercerai.

Sejalan dengan Penelitian yang pernah di lakukan oleh Mesra (2016) hasil penelitian di temukan terdapat sebanyak 96 atau 28,5% siswa yang melakukan pelecehan seksual. Faktor penyebab pelecehan seksual yaitu hasil Penelitian yang dilakukan oleh Erna Mesra, dan Fauziah tentang pengaruh teman sebaya terhadap prilaku seksual remaja dengan pendekatan Cross sectionaldengan metode deskriptif analitik menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan (p value = 0,000), dengan nilai OR 27.34 yang artinya teman sebaya yang negative berpeluang mempunyai perilaku seksual yang berat sebesar 27,34 kali dibandingkan yang positif.

Subjek ketiga bernisial MNZ yang berasal dari Banda Aceh yang lulus dengan paket C dari SMA. MNZ merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara. Orang tua MNZ harmonis, ayah bekerja swasta dan ibu hanya ibu rumah tangga. MNZ yang memiliki hobi mendengar music, namun dapat terjerumus dalam perilaku pelecehan seksual dengan pacarnya. MNZ hari-hari bekerja di bengkel dari pagi sampai jam 10 malam. Keluarga MNZ yang masih harmonis dan orang tuanya selalu memberikan perhatian, namun MNZ terpengaruh dengan Vidoe sek di HP dan terpengaruh dengan kawan-kawan sehingga MNZ melakukan perilaku seksual dengan pacarnya. Hasil petikan wawancara dapat dilihat di bawah ini.

“saya sudah melakukan perilaku seksual dengan pacar saya karena saya ketagihan dengan perilaku seksual. Saya tidak dapat menahan libido seksual saya, sehingga sering melakukan dengan pacar saya, ditambah pacar saya tidak pernah menolak dan kami sama-sama melakukan dengan suka. Saya sering melakukan dirumah saat sepi, namun karena sudah ketahuan sama tetangga sehingga saya di tangkap dan dibina di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan perilaku seksual dikarenakan pengaruh biologis, hasrat seksual subjek tidak dapat dikontrol apalagi didukung dengan pasangannya yang tidak pernah menolak dan mereka menikmati perbuatan tersebut.

Subjek keempat berinisial JRS yang berumur 17 tahun dan masih duduk dibangku kelas II SMA. Subjek tinggal di Lambaro Kaffe Banda Aceh. JRS merupakan anak ke satu dari lima bersaudara. Orang tua subjek harmonis, dimana ayah bekerja sebagai Toke / Pemasok ayam, dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pada saat peneliti melakukan wawancara JRS sudah merasa stabil dengan kondisinya di Rumoh Jroh Naguna, karena sudah mendapatkan berbagai terapi dari para pekerja social pada saat peneliti melakukan wawancara subjek menjelaskan bahwa subjek melakukan perilaku seksual. Berikut petikan wawancara di bawah ini.

"Pada awalnya saya sangat takut melakukan perilaku seksual layaknya suami istri, namun karena pacar saya selalu merayu saya untuk melakukan hal tersebut, maka saya memberanikan diri untuk melakukan hubungan tersebut. Dulu saya hanya melakukan sebatas ciuman, namun karena dirayu oleh pacar saya sehingga saya sampai melakukan hubungan suami istri dipinggir jalan yang sepi seputaran daerah Darussalam. Pacar saya anak TNI, dan ibunya hanya itu rumah tangga. Rumah pacar saya sering sepi sehingga karena ketagihan saya melakukan hubungan seksual yang kedua kali pada siang hari dirumah pacar saya, sampai kami digerebek oleh masyarakat sekitar dan akhirnya saya ditangkap. Pacar saya sampai hamil namun saya tidak mengetahui sudah berapa bulan, karena saya merasa itu bukan anak saya, karena pacar saya pernah melakukan hubungan badan dengan pacar pertama"

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku melakukan pelecehan seksual sampai hubungan suami istri itu dikarenakan hasrat biologis, didukung dengan ajakan dari pasangannya sehingga membuat pelaku atau subjek berani melakukan perilaku seksual tersebut sampai ketagihan. Dorongan biologis pelaku sangatlah mendominasi dalam hal ini, kemudian orang tua pelaku atau subjek kurang dekat dengan anak, jarang mengontrol anak dengan disiplin. Orang tua pelaku lebih memberikan kebebasan pada anaknya, karena anaknya dianggap sudah dewasa dan sudah bekerja sebagai sopir ayam potong. Kondisi tersebut juga diebnarkan oleh informan pendukung yaitu dua orang pekerja sosial di UPTD Jhroh Naguna Dinso Aceh bahwa, hampir 80% remaja melakukan perilaku seksual dan yang selama ini dilakukan rehabilitasi dan

Hasil penelitian dari subjek ke lima yang berinisial MF berusia 15 tahun dan masih duduk dibangku SMP. Subjek merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara yang berasal dari Kota Fajar Aceh Selatan. Subjek sudah 5 bulan berada di UPTD Jroh Naguna untuk menjalankan proses rehabilitasi dan proses hukum atas kasus pelecehan seksual. MF melakukan pelecehan seksual karena rasa ingin tahu seperti yang kawan-kawan cerita dan sudah pernah menonto film porno di HP kawan-kawan. Berikut perikan hasil wawancara dengan subjek.

"saya melakukan pelecehan seksual dengan pacar saya kelas 2 SMP juga, saya melakukannya dirumah sendiri pada saat rumah sepi ketika ibu dan ayah saya bekerja sampai sore hari. Saya melakukan perbuatan itu pada siang hari menjelang sore. Pacar saya hanya pasrah saat saya meraba pipinya dan mencium, namun saya tidak melakukan suami istri karena sudah ketahuan dengan keluarga pada saat itu. Setelah kejadian itu pacar saya menuduh saya melakukan pelecehan seksual padahal saya tidak memaksanya. Saya melakuakn hal etrsebut karena ingin seperti kawan-kawan dan ingin tau seperti yang saya lihat di HP kawan, karena sudah pernah nonton video porno sehingga hasrat seksual saya muncul"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek MF melakukan pelecehan seksual karena pengaruh lingkungan kawan-kawan saat nongkron diluar rumah, kemudian juga pengaruh video porno di HP teman, padahal subjek tidak memiliki HP pribadi. Setelah pengaruh

lingkungan atau mendengar cerita kawan-kawan dalam bercerita maka muncul hasrat seksual secara biologis untuk melakukan hal tersebut dan didukung dengan kondisi rumah sepi serta pasangan yang tidak pernah menolak, sehingga memudahkan subjek melakukan perilaku tersebut.

Sejalan dengan penelitian lalu yang dilakukan kepada 337 siswa, diketahui bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap pelecehan seksual sebanyak (p value= 0,000 ; Or = 3,633; Ci = 2,145-6,154). Adapun kondisi yang terjadi pada siswa sekolah sebagian besar mengikuti gaya atau trend temannya baik dalam berpacaran ataupun gaya pada fashionnya. sebagai mana teori yang di kemukakan oleh Shildiane Putri, Zahroh Shaluhiah dan Priyadi Nugraha (2017) bahwa remaja cenderung memilih teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, hal tersebut agar mereka memiliki kesamaan dalam berbagai hal sehingga mereka nyaman ketika berkomunikasi, dapat mengerti satu sama lain, saling percaya serta terbuka terhadap berbagai masalah yang tidak biasa di bicarakan dengan orang tua(Putri.S.,Shaluhiah.Z., Prabamurti.P.N.2017).

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, yang mana individu tidak diundang untuk melakukan hal tersebut, namun jenis kelamin pihak yang merasa diganggu dan dapat menurunkan nilai derajat martabat orang yang diganggu yaitu korban.

Seperti hasil penelitian dari Ikwantoro & Sambas (2017) dimana ditemuakn bahwa faktor penyebab terjadinya kejahatan pelecehan seksual terhadap perempuan dewasa di kota Bandung yaitu dimana mayoritas perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual cenderung menutup diri atau tidak berani melaporkan kepada pihak P2TP2A ataupun pihak kepolisian, itu dikarenakan tindakan pelecehan seksual dianggap sebuah hal yang memalukan bagi korban. Hal itulah yang membuat pelaku pelecehan seksual diluar sana menjadi tidak terkendali dan di yakini menjadi faktor meningkatnya kejahatan pelecehan seksual yang tercatat di P2TP2A kota Bandung. Selain faktor malu yang telah dibahas sebelumnya, selanjutnya adalah adanya faktor bahwa korban pelecehan seksual sulit mengidentifikasi pelaku pelecehan seksual, karena dari beberapa kasus korban merasa dilecehkan tetapi pelaku melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi, tidak terlihat secara jelas ciri-cirinya oleh korban.

SIMPULAN

Dari kelima subjek dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tiga subjek terpengaruh dengan lingkungan pergaulan dimana mereka ingin seperti kawan-kawan yang berpacaran sampai ke perilaku seksual sehingga kondisi tersebut banyak tidak bias diterima oleh keluarga perempuan, perilaku tersebut dianggap sebagai pelecehan seksual oleh keluarga sampai dibawa ke proses hukum. Padahal ketika mereka melakukan perilaku tersebut semuanya sama-sama suka. Kemudian dua subjek lain melakukan perilaku pelecehan seksual tersebut karena dorongan biologis yang juga akibat pengaruh lingkungan baik teman, maupun pengaruh dari HP. Kelima subjek terjerumus dengan perilaku tersebut disebabkan lemahnya pengawasan dari orang tua, dimana tiga subjek berasal dari keluarga broken home dan dua lagi dari keluarga yang keluarga yang Ayah Ibu masih harmonis, namun pelaku tidak memiliki kedekatan emosional dengan Ayah dan Ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyanto, B (2013) Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenada Media, hlm 92
- Budiatmojo, Andini L Tamara, W (2019)Kajian Kriminologi Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Wanita Terhadap Pria. Jurnal Recidivic. Tamara. Vol 8, No 2 (2019) .
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. Journal of US-China Public Administration, October 2014, Vol.11, No.10, 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003.

- Dwiyanti, F (2014) Pelecehan Seksual Pada Perempuan Di Tempat Kerja (Studi Kasus Kantor Saptapol PP Provinsi Jakarta). *Jurnal Kriminologi Indonesia* 10 (1), 29,36.
- Gandas, 2020. Pengertian Tinjauan Pustaka (Online) tersedia di:<http://dosensosiologi.com/tinjauan-psutaka> (07 februari 2020).
- Ikwantoro, D & Sambas, N (2018) Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dewasa Yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis Studi Kasus Penanganan Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa Di P2TP2A Kota Bandung. *Prosiding Ilmu Hukum Unisba*. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/hukum/issue/view/184> Volume 4, No. 2, ISSN: 2460-643X.
- Karlina Annisa, P. (2014) Pelecehan Seksual Diangkut KRL Ekonomi dan Persepektif Pelaku. *The 17 FSTPT Internasional Symposium*. 22-24 -08.
- LSM Flower Aceh. <https://www.floweraceh.or.id/tag/flower-aceh/>.diakses tanggal 15 Juni 2021.
- LBH APIK Aceh (2021)<https://www.antaraneews.com/berita/2578353/lbh-apik-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-naik>. Diakses 20 Juni 2021.
- Mesra Erna., Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol. 1 No. 2.
- Putri.S.,Shaluhiah.Z. &Prabamurti.P.N.(2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.5 No. 5.
- Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan: tinjauan psikologi feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman Bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternative pemecahannya", Jakarta: Kelompok kerja "convention watch. Pusat Kajian Wanita dan Jender, Universitas Indonesia.
- Romauli, & Vindari (2012) Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Nuha Medika
- Siaran Pers Nomor: B-335/Set/Rokum/MP 01/12/2020.
- Sihotang, P. (2017). Pengembangan Kapasitas Organisasi Forum Komunikasi Peduli Anak Dalam Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 16(2).
- Sumera, Marcheyla, 2013, *Jurnal Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*, *lex et Societatis*, Vol. I/No. 2/April-Juni.
- Susiana, S. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Urgensi Tentang Kekerasan Seksual. *Majalah Info Singkat*, Vol.VII, (No.22). Retrieved from [https://puslit.dpr.go.id/ produk/info-singkat/page/15](https://puslit.dpr.go.id/produk/info-singkat/page/15).